

BAB I

PENDAHULUAN

1.6. Latar Belakang

Manusia sering disebut sebagai makhluk religius (*Homo religiosus*). Karena manusia hidup dalam lingkaran keberimanan yang selalu bersumber pada yang satu dan yang sama yaitu pada Pribadi yang transenden dan tak kelihatan, yang menjadi tujuan hidup manusia. Manusia akan selalu berusaha dengan segala cara untuk mencapai suatu keselamatan yang paripurna. Dalam tujuan menuju keselamatan itu, setiap pribadi manusia kembali pada kepercayaan dan imannya masing-masing.

Sejauh dilihat dari pihak Allah yang menjumpai dan memberikan diri kepada manusia, wahyu merupakan pertemuan Allah dan manusia. Dilihat dari pihak manusia yang menanggapi wahyu dan menyerahkan diri kepada Allah, iman adalah pertemuan yang sama.¹

Dalam kehidupan manusia, seorang manusia pastinya mempunyai perkembangan, mulai dari awal kelahiran sampai pada kematian. Dan perkembangan yang terjadi itu memiliki tahap-tahap dan selalu berproses. Yakni dari Usia anak-anak, usia remaja dan usia tua. Tiga tahap inilah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Usia anak-anak, 0-12 tahun, usia remaja berkisar pada 13-19 tahun dan usia tua atau dewasa mulai dari usia 20 sampai seterusnya.

¹Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 127.

Dalam masa remaja yaitu usia 13-19 tahun, manusia mengalami proses perkembangan, dari masa kanak-kanak menuju pada masa dewasa.² Pada masa ini setiap manusia mengalami suatu gejala atau perbedaan tingkahlaku yang sangat berbeda. Manusia mulai dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan selalu berusaha untuk mencari tahu apa yang pribadi inginkan. Dalam proses pencarian ini, terkadang manusia tidak dapat mengontrol diri dan selalu menunjukkan gejala dan tingkahlaku yang berbeda. Masa ini sering disebut sebagai masa pubertas.

Berkaitan dengan masa remaja ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masa-masa ini juga terjadi di dalam kehidupan calon imam, khususnya pada seminari menengah. Usia antara 13-18 adalah usia seminaris bertumbuh dan berkembang sebagai seorang remaja normal yang mempunyai tingkahlaku yang juga sama halnya dengan remaja lainnya. Sama halnya dengan remaja lainnya seorang seminaris pun mulai membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan mulai timbul gejala untuk mencari tahu dan menemukan sesuatu yang baru baginya. Namun dalam perkembangan dan pertumbuhannya seorang seminaris dibentuk dan diajari oleh banyak hal. Pola pembinaan yang integral sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan hidup para seminaris agar mencapai kematangan diri yang holistik demi tujuan pelayanan imamat kelak.

Dalam dokumen-dokumen Gereja, seperti *Optatam Totius* (Konsili Vatikan II) dan *Pastores Dabo Vobis* (St. Yohanes Paulus II), terdapat empat aspek yang dikembangkan dalam seluruh proses pembinaan calon imam di Seminari: 1). Pembinaan manusiawi yang meliputi aspek fisik, sosial, emosional

² James Fowler and Sam Keen, *Life Maps: Conversations on the Journey Of Faith*, (Texas: Word Books, 1978), hlm. 28.

dan moral³, 2). Pembinaan rohani⁴, 3). Pembinaan Intelektual⁵, 4). Pembinaan Pastoral.⁶

Dalam hal ini perkembangan dimensi spiritual juga sangat penting dalam pembentukan pribadi calon imam. Dimensi spiritual dapat membantu calon imam untuk dapat selalu mengintrospeksi diri dan selalu kembali melihat diri masing-masing. Peranan dimensi spiritual ini sangat penting. Dalam hal ini dimensi spiritual ini berhubungan erat dengan sifat kejiwaan rohani. Di sini iman anak dihidupkan secara baik dan matang dalam pembekalan diri kedepannya. Karena itu dimensi spiritual sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Iman anak dalam hal ini seminaris.

Namun dalam kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa adanya tantangan gejala psikologi yang selalu mendorong dan membawa seminaris ke dalam hal-hal yang juga bersifat negatif. Pada fase ini remaja masih dalam keadaan labil, karena berproses dari anak menuju masa dewasa awal. Dalam masa ini mereka selalu ingin mencari tahu tentang jati dirinya. Banyak hal baru yang datang dan selalu dicoba untuk diketahui. Contohnya, hubungan dengan lawan jenis, masalah dalam keluarga, hidup keberimanan berpengaruh pada iman mereka. Hal-hal ini kemudian dapat berpengaruh terhadap iman akan Tuhan. Oleh karena itu proses pembinaan sepatutnya dilihat dan disesuaikan oleh perkembangan mereka.

³Sri Paus Yohanes Paulus II *Pastores Dabo Vobis* (Gembala-gembala akan Kuangkat bagimu), Ensiklik tentang Pembinaan Iman dalam situasi zaman sekarang, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, Agustus 1992. Art. 43, bdk. Dokumen Konsili Vatikan II, dalam Dekrit Tentang Pembinaan Calon Imam *Optatam Totius*, Dalam R. Hardawiryana, SJ, (Penerj.), (Jakarta: KWI- Obor, 1993). Art.11. Selanjutnya akan disingkat **PDV** dan diikuti dengan nomor artikel.

⁴ **PDV.**, Art. 45, bdk. **OT.**, Art. 8.

⁵ **PDV.**, Art. 51, bdk. **OT.**, Art. 14.

⁶ **PDV.**, Art. 57, bdk. **OT.**, Art. 4.

Melihat gejala ini pemikiran James W. Fowler tentang tahap perkembangan iman, yang didasarkan pada tahap- tahap perkembangan psikologi⁷, memiliki relevansi yang sangat besar. Artinya pembinaan dan pendampingan bagi para remaja dan dewasa awal khususnya para calon imam di seminari menengah hendaknya mampu melihat dan mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis. Konsep iman yang telah memasuki tahap sintetis-konvensional membantu membuka horison pemahaman yang komperhensif tentang para pembinaan dimensi spiritual ini.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk membahas konsep tahap perkembangan iman para calon imam perspektif James W. Fowler dan relevansinya bagi pembinaan calon imam, yang dikemas di bawah judul “TAHAP PERKEMBANGAN IMAN SINTETIS-KONVENTIONAL PERSPEKTIF JAMES W. FOWLER DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBINAAN CALON IMAM.”

1.7. Pembatasan Masalah

Melihat bahwa perkembangan iman memiliki tahapan-tahapannya juga, maka penulis hanya membatasi tulisan pada tahapan perkembangan Iman usia remaja antara usia 14-18 dan kaitannya dengan pembinaan calon imam.

1.8. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Apa itu Iman menurut James W. Fowler?

⁷ Bdk. James W. Fowler *Faithful Change*, USA: Abingdon Press, 1996, Hlm. 57.

2. Manakah tahap-tahap perkembangan iman menurut James W. Fowler secara umum dan tahap perkembangan Sintetis-Konvensional secara terperinci?
3. Bagaimana relevansi konsep tahap perkembangan iman Sintetis-Konvensional bagi pembinaan Calon Imam.

1.9. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini, secara keseluruhan adalah untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana filsafat dan secara khusus untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang perkembangan iman para calon imam dan relevansinya terhadap pembinaan calon imam.

1.10. Kegunaan Penulisan

1.10.1. Universitas Widya Mandira

Tulisan berguna bagi mahasiswa agar meningkatkan semangat ilmiah terutama dalam menelaah suatu masalah sesuai dengan berbagai ilmu yang di peroleh baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

1.10.2. Seminari Tinggi Santo Mikhael

Supaya para calon imam memperluas pengetahuan dan wawasan teologi dalam hubungan dengan perkembangan iman, sehingga para calon imam dapat bertindak atau bersikap sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh tentang iman.

1.10.3. Perkembangan Diri

Supaya penulis sendiri mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang tidak lenyap sesaat dan sekaligus peneliti yang adalah seorang calon imam dapat meningkatkan pemahaman yang benar tentang perkembangan iman.